

ORIGINAL ARTIKEL

Open Access

## Hubungan Pengetahuan Pola Makan Terhadap Kejadian Radang Tenggorokan pada Siswa Sekolah Dasar

Sri Wahyuni Gayatri<sup>1\*</sup>, Andi Tenri Sanna<sup>2</sup>, Hermiaty Nasruddin<sup>3</sup>, Masita Fujiko<sup>4</sup>  
Radiana Syamsu<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Departemen Biokimia, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Telinga Hidung Tenggorokan, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

<sup>3</sup>Departemen IKM-IKK, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

<sup>4</sup>Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

<sup>5</sup>Program Studi Ilmu Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

\*Corresponding Author. E-mail: [sriwahyuni.gayatri@umi.ac.id](mailto:sriwahyuni.gayatri@umi.ac.id) Mobile number: +62 853-9955-8001

### ABSTRAK

**Latar belakang:** Penyakit tenggorokan merupakan jenis penyakit peradangan bagian tenggorokan disebabkan oleh virus dan bakteri yang sering dialami anak-anak yang mengkonsumsi jajanan di sekolah. Tujuan penelitian ini mengetahui hubungan pengetahuan pola makan terhadap kejadian radang tenggorokan pada siswa SD.

**Metode:** Deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*.

**Hasil:** Dari 74 responden diperoleh anak yang mengalami gejala radang tenggorokan dengan pengetahuan pola makan yang berisiko sebanyak 30 orang (40.5%), sedangkan dengan pengetahuan pola makan yang tidak berisiko sebanyak 8 orang (10.8%). Adapun responden yang tidak mengalami gejala radang tenggorokan dengan pengetahuan pola makan berisiko sebanyak 29 orang (39.2%), dan responden dengan pengetahuan pola makan tidak berisiko sebanyak 7 orang (9.5%).

**Kesimpulan:** Tidak ada hubungan antara pengetahuan pola makan dengan kejadian radang tenggorokan pada siswa Sekolah Dasar.

**Kata kunci:** Pengetahuan; pola makan; radang tenggorokan



**Published by :**  
Fakultas Kedokteran  
Universitas Muslim Indonesia  
**Phone:**  
+62822 9333 0002

**Address:**  
Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)  
Makassar, Sulawesi Selatan.  
**Email:**  
[medicaljournal@umi.ac.id](mailto:medicaljournal@umi.ac.id)

### Article history:

Received: 1 Oktober 2022  
Accepted: 1 November 2022  
Published: 30 Desember 2022

## ABSTRACT

**Background:** Throat disease is a type of inflammatory disease in the throat caused by viruses and bacteria that is often experienced by children who consume snacks at school. **Objective:** Knowing the relationship between dietary knowledge and the incidence of sore throat in elementary school students. **Method:** Analytic descriptive with cross sectional approach.

**Methods:** Analytic descriptive with cross sectional approach.

**Results:** From 74 respondents, 30 children (40.5%) had symptoms of strep throat with knowledge of a risky diet, while 8 people (10.8%) had knowledge of a non-risk diet. The respondents who did not experience symptoms of strep throat with knowledge of risky eating patterns were 29 people (39.2%), and respondents with knowledge of eating patterns that were not at risk were 7 people (9.5%).

**Conclusion:** There is no relationship between dietary knowledge and the incidence of strep throat in elementary school students.

**Keywords:** Knowledge; diet; sore throat

## PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO), pola penyakit THT berbeda di berbagai Negara. Faktor lingkungan dan social berhubungan terhadap etiologi infeksi penyakit. World Health Organization (WHO) tidak mengeluarkan data mengenai jumlah kasus tonsillitis di dunia, namun WHO memperkirakan 287.000 anak di bawah 15 tahun mengalami tonsilektomi (operasi tonsil), dengan atau tanpa adenoidektomi. 248.000 anak (86,4%) mengalami tonsilioadenoidektomi dan 39.000 lainnya (13,6%) menjalani tonsilektomi saja.<sup>1</sup>

Berdasarkan data dari Departemen Kesehatan RI, angka kejadian penyakit tonsilitis di Indonesia sekitar 23%. Berdasarkan data epidemiologi penyakit THT di tujuh provinsi di Indonesia pada bulan September tahun 2012, prevalensi tonsillitis kronik tertinggi setelah nasofaringitis akut yaitu sebesar 3,8%. Mengingat angka kejadian yang tinggi dan dampak yang ditimbulkan dapat mempengaruhi kualitas hidup anak, maka pengetahuan yang memadai mengenai tonsilitis diperlukan guna penegakan diagnosis dan terapi yang tepat dan rasional.<sup>2</sup>

Penyakit tenggorokan merupakan jenis penyakit peradangan yang menyerang pada bagian tenggorokan disebabkan oleh virus dan bakteri, karena daya tahan tubuh yang lemah. Penyakit ini terutama sering diderita oleh anak-anak yang makan dan minum sembarangan. Misalnya, ketika pulang sekolah anak-anak Sekolah Dasar sering menggunakan uang saku mereka untuk membeli aneka minuman dan makanan yang dijual oleh pedagang asongan. Padahal makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh anak tersebut belum terjamin ke higienisan atau kebersihannya. Selain itu, pengawasan orang tua terhadap anak

terkadang juga menjadi faktor datangnya berbagai macam penyakit pada anak yang terutama berasal dari makanan yang dikonsumsi sehari-hari.<sup>3,4</sup>

Kebiasaan mengonsumsi makanan seperti goreng-gorengan, makanan pedas, dan juga minuman yang dingin dan instan tidak baik untuk kesehatan tubuh sehingga sangat membawa dampak buruk bagi kesehatan tonsil, lebih baik dihindari atau boleh mengonsumsinya tapi tidak terlalu sering. Bila terlalu sering akan terjadi luka pada tonsil, yang lebih parahnya lagi tonsil akan menjadi terinfeksi, dan bila ini terjadi biasanya dilakukan operasi.<sup>5</sup>

Secara medis, radang tenggorokan adalah suatu kondisi ketika tenggorokan terinfeksi bakteri. Kondisi ini menyebabkan tenggorokan mengalami iritasi, peradangan, suara serak, batuk, gatal dan terasa sakit saat menelan. Radang ini bisa disebabkan oleh virus atau bakteri, disebabkan daya tahan yang lemah. Gejala radang tenggorokan seringkali merupakan pratanda penyakit flu atau pilek.<sup>6,7</sup>

Penyakit tenggorokan dibagi menjadi dua jenis penyakit yaitu penyakit tenggorokan akut dan penyakit tenggorokan kronis. Penyakit tenggorokan akut memiliki ciri dengan gejala nyeri pada tenggorokan dan disertai demam dan batuk, penyakit tenggorokan akut masih dalam skala baru. Sedangkan penyakit tenggorokan kronis mempunyai ciri disertai nyeri pada saat menelan air atau makanan terasa ada sesuatu yang mengganjal tenggorokan, penyakit tenggorokan kronis berlangsung dalam waktu yang lama. Untuk mengetahui gejala-gejala yang terjadi pada penyakit tenggorokan, maka diperlukan suatu pengklasifikasian gejala penyakit tenggorokan.<sup>8,9</sup>

Pengetahuan pola makan dapat diartikan sebagai tanggapan seseorang mengenai pola makan yang dikonsumsi tiap hari. Untuk anak-anak sendiri masih belum mengetahui pola makan yang baik untuk dirinya sehingga apapun makanan yang dianggap enak mereka rutin konsumsi walaupun akan membuat kesehatan mereka terganggu.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian di atas dan melihat adanya peningkatan prevalensi kejadian tonsillitis, maka akan dilakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan pola makan dengan kejadian radang tenggorokan pada anak di SDN 21 Taddette Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analitik, yaitu penelitian yang mencoba menggali adakah hubungan antara pengetahuan pola makan dengan kejadian radang tenggorokan pada siswa Sekolah Dasar negeri 21 taddette Kabupaten Luwu dengan desain *cross sectional*. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diambil dari kuisisioner. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden penelitian berdasarkan pengumpulan data dari hasil kuisisioner mengenai pengetahuan pola makan yang diberikan kepada responden.

## HASIL

### Karakteristik Responden

#### Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kelas siswa

Kelas	N	%
4	27	36.5
5	21	28.4
6	26	35.1
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100 %</b>

Sumber: Data Sekunder (2022)

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa kelas dengan frekuensi tertinggi yaitu kelas IV sebanyak 27 responden ( 36.5 % ) dan kelas dengan frekuensi terendah yaitu kelas V sebanyak 21 responden ( 28.4 % ), serta kelas VI dengan 26 responden ( 35.1 % )

#### Karakteristik Responden Berdasarkan usia

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia siswa

Usia	N	%
9 thn	15	20.3
10 thn	27	36.5
11 thn	20	27.0
12 thn	11	14.9
14 thn	1	1.4
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100 %</b>

Sumber: Data Sekunder 2022

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa usia dengan frekuensi tertinggi yaitu usia 10 tahun dengan jumlah responden sebanyak 27 orang ( 36.5 % ), sedangkan responden dengan frekuensi terendah yaitu usia 14 tahun sebanyak 1 orang ( 1.4 % ), usia 11 tahun dengan 20 orang ( 27.0 % ), usia 9 tahun dengan 15 orang ( 20.3 % ), usia 12 tahun dengan 11 orang ( 14.9 % ).

#### Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	%
Laki-Laki	29	39.2
Perempuan	45	60.8
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100 %</b>

Sumber: Data Sekunder 2022

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan hasil dari 74 responden sebanyak 45 orang ( 60.8 % ) berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 29 orang ( 39.2 % ).

### Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

**Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan Tingkat Pengetahuan pada siswa**

Tingkat Pengetahuan	N	%
Baik	16	21.6
Cukup	36	48.6
Kurang	22	29.7
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100 %</b>

Sumber: Data Sekunder 2022

Berdasarkan Tabel 4 didapatkan hasil berdasarkan tingkat pengetahuan dari 74 responden, lebih banyak responden yang memiliki pengetahuan dengan kategori cukup sebanyak 36 orang ( 48.6 % ), dan responden dengan jumlah paling sedikit dengan kategori baik sebanyak 16 orang ( 21.6 % ), responden dengan kategori kurang sebanyak 22 orang ( 29.7 % )

### Karakteristik Responden Berdasarkan Pola Makan

**Tabel 5. Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pola Makan pada siswa**

Pola Makan	N	%
Tidak Baik	59	79.7
Baik	15	20.3
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100 %</b>

Sumber: Data Sekunder 2022

Berdasarkan tabel 5 didapatkan hasil berdasarkan pola makan dari 74 responden, menunjukkan bahwa responden dengan pola makan tidak baik lebih banyak dengan 59 orang ( 79.7 % ), dan responden dengan pola makan baik dengan 15 orang ( 20.3 % ).

### Karakteristik Responden Berdasarkan Gejala radang tenggorokan

**Tabel 6. Distribusi frekuensi responden berdasarkan Gejala Radang Tenggorokan Pada Siswa**

Gejala radang tenggorokan	N	%
Ya	38	51.4
Tidak	36	48.6
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100 %</b>

Sumber: Data Sekunder 2022

Berdasarkan tabel 6, didapatkan hasil berdasarkan gejala radang tenggorokan dari 74 responden, menunjukkan bahwa responden dengan gejala radang tenggorokan lebih banyak dengan 38 orang ( 51.4 % ), dan responden dengan tidak bergejala dengan 36 orang (48.6 %).

### Hubungan Hasil Penelitian

Tabel 7. Hubungan pengetahuan pola makan dengan radang tenggorokan pada siswa

Pola Makan	Kejadian Radang Tenggorokan						P Value
	Tidak		Ya		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Tidak Baik	29	39.2	30	40.5	59	79.7	0.863
Baik	7	9.5	8	10.8	15	20.3	
Total	36	48.6	38	51.4	74	100	

Sumber: Data Sekunder 2022

Berdasarkan tabel 7, didapatkan hasil dari 74 responden diperoleh anak yang mengalami gejala radang tenggorokan dengan pengetahuan pola makan yang tidak baik sebanyak 30 orang ( 40.5 % ), sedangkan dengan pengetahuan pola makan yang baik sebanyak 8 orang ( 10.8 % ). Adapun responden yang tidak mengalami gejala radang tenggorokan dengan pengetahuan pola makan tidak baik sebanyak 29 orang ( 39.2 % ), dan responden dengan pengetahuan pola makan baik sebanyak 7 orang ( 9.5 % ).

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji Chi Square diperoleh nilai P Value = 0.863, dimana nilai ini lebih besar dari nilai taraf signifikan 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan pola makan dengan kejadian radang tenggorokan pada siswa Sekolah Dasar 21 Taddette.

## PEMBAHASAN

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan tentang pola makan dengan kejadian Radang Tenggorokan pada siswa SDN 21 Taddette, berdasarkan hasil kuesioner menyatakan bahwa kebanyakan responden menunjukkan pola makan yang tidak baik sebanyak 59 orang ( 79.7 % ), sedangkan responden dengan pola makan yang baik sebanyak 15 orang ( 20.3 % ). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni 2017, dengan hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa sebagian besar responden memiliki kebiasaan mengkonsumsi makanan yang dapat menyebabkan gangguan tenggorokan.<sup>11</sup>

Berdasarkan Hasil uji statistik, didapatkan responden yang mengalami gejala radang tenggorokan

dengan pengetahuan pola makan yang tidak baik sebanyak 30 orang (40.5%), sedangkan dengan pengetahuan pola makan yang baik sebanyak 8 orang (10.8%). Adapun responden yang tidak mengalami gejala radang tenggorokan dengan pengetahuan pola makan tidak baik sebanyak 29 orang (39.2%), dan responden dengan pengetahuan pola makan baik sebanyak 7 orang (9.5%). Diperoleh P Value = 0.863, dimana nilai ini lebih besar dari nilai taraf signifikan 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pola makan dengan kejadian radang tenggorokan pada siswa Sekolah Dasar 21 Taddette.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Kartika dkk. ( 2018 ) dengan diperoleh P-Value = 0,662 > 0.05 dengan ditariknya kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara perilaku jajan dengan kejadian tonsilitis.<sup>12</sup> Dengan menggunakan sampel anak usia 5-18 tahun yang merupakan usia pra sekolah, dimana di usia tersebut kecenderungan memiliki pola diet dan perilaku yang kurang sehat. Seperti lebih menyukai makanan manis ( permen ), jajan es, dan lebih memilih makan makanan dari luar ( jajan ) sehingga berdampak pada imun yang dibentuk kurang baik.<sup>13</sup>

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fyra dkk (2018) menyatakan bahwa kemungkinan seseorang mengidap penyakit itu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keturunan, lingkungan, dan pola makan individu tersebut. Dalam hal ini pola makan memiliki peran yang sangat besar terhadap kesehatan seseorang. Anak-anak sangat rentan terkena penyakit yang menyangkut kesehatan tenggorokan, terutama anak-anak berusia 5 - 14 tahun.<sup>14,15</sup>

Kurangnya perhatian anak tentang pola makan yang baik dan buruk menyebabkan anak lebih cenderung melakukan hal yang dapat memicu terjadinya peradangan pada tenggorokan seperti kebiasaan anak yang sering jajan sembarangan, selain itu kebiasaan meminum air yang belum dimasak juga memberikan andil dikarenakan didalam air masih banyak patogen dan mikroorganisme yang hidup didalam air dan baru akan hilang bila dilakukan pemanasan dengan teknik merebus atau memasak air terlebih dahulu sebelum dikonsumsi.<sup>16,17</sup>

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah; 1) Pengetahuan terhadap pola makan tidak memiliki hubungan yang bermakna secara signifikan terhadap kejadian radang tenggorokan. 2) Secara teori keadaan pola makan atau kebiasaan makan seseorang berpengaruh terhadap kejadian radang tenggorokan, namun dalam penelitian ini pengetahuan terhadap pola makan bukan merupakan faktor penentu radang tenggorokan pada siswa.

### Konflik Kepentingan

Tidak ada

### Sumber Dana

Tidak ada

### Ucapan Terima Kasih

Tidak ada

## DAFTAR PUSTAKA

1. Perdana, L. Pengaruh Peer Group Tutorial Terhadap Perilaku Jajan Sehat Siswa Kelas 3 di SD Islam Hidayatullah Denpasar Selatan. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 2(3). 2017.
2. Maulana, M. I. Analisis Pendekatan Dokter Terhadap Orang Tua Anak Penderita Tonsilitis di Klinik Afiat Temanggung. 2019.
3. Hilmawan, H., & Zulaikha, F. Hubungan antara Pengetahuan Siswa SD tentang Pengaruh Minuman Instan dengan Kejadian Tonsilitis di SDN 020 Samarinda Utara. 2018.
4. Manurung, R. Gambaran Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pencegahan Tonsilitis pada Remaja Putri di Akper Imelda Medan Tahun 2015. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 2(1), 28-31. 2016.
5. Triola, S., Zuhdi, M., & Vani, A. T. Hubungan Antara Usia Dengan Ukuran Tonsil Pada Tonsilitis Kronis Di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah Padang Sumatera Barat Pada Tahun 2017-2018. *Health & Medical Journal*, 2(1), 19-28. 2020.
6. SARI, L. T. *7 Faktor pencetus tonsilitis pada anak usia 5-6 tahun di wilayah kerja puskesmas bayat kabupaten klaten* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). 2014.
7. Whyuni, S., & Yuliawati, R. Hubungan Usia, Konsumsi Makan dan Hygiene Mulut dengan Gejala Tonsilitis Pada Anak di SDN 005 Sungai Pinang Kota Samarinda. 2017.
8. Ramadhan, F., Sahrudin, S., & Ibrahim, K. Analisis faktor risiko kejadian tonsilitis kronis pada anak usia 5-11 tahun di wilayah kerja puskesmas puuwatu kota kendari tahun 2017. (*Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*). 2017.2(6).
9. Farokah, F. Hubungan tonsilitis kronik dengan prestasi belajar pada siswa kelas II Sekolah Dasar di kota semarang. 2018.
10. Rahman, F. Perbedaan Prestasi Belajar Antara Siswa Tonsilitis Kronis Dengan Siswa Tidak Tonsilitis Kronis (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). 2016.
11. Hutauruk, M. R. *Hubungan antara Pengetahuan dengan Sikap Orangtua tentang Kelainan Refraksi pada Anak* (Doctoral dissertation, Medical faculty). 2019.
12. Fuadi, F. I., Kep, A. S. S., Zulaicha, E., & Kep, M.. *Hubungan antara Pengetahuan dengan Sikap Masyarakat dalam Mencegah Leptospirosis di Desa Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). 2016.
13. Imas Masturoh & Nauri Anggita T. Metodologi Penelitian Kesehatan. 2018.
14. Widiawaty, N. Hubungan tingkat pendidikan formal dengan tingkat pengetahuan wanita tentang kanker payudara di dukuh Ngambak Lipuro Bekonang Sukoharjo. 2019.
15. Dwigint, S. *Hubungan Pola Makan Terhadap Sindrom Dispepsia Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung* (Doctoral Dissertation, Fakultas Kedokteran). 2017.
16. Niswah, M. A. *Hubungan antara pola makan sehari-hari dan gaya hidup sehat dengan prestasi belajar mahasiswa pendidikan Biologi UIN Walisongo Semarang* (Doctoral dissertation, UIN Walisongo). 2016.



17. Sumiati, N. *Ketidakpatuhan Pola Makan pada Pasien Hipertensi di Kota Malang* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).2018.